



## Dari "Ableist" menuju "Dis-ableist" Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas

Novita Grace Sitorus

Universitas Kristen Duta Wacana

[novitagracesitorus@gmail.com](mailto:novitagracesitorus@gmail.com)

### Abstract:

"Ableism" is an act of discrimination/humiliation/ridicule against persons with disabilities. These actions often have negative effects in various aspects of persons with disabilities. This paper discusses the efforts to transform the church from being 'ableist' to being 'dis-ableist'. Theology Christology and Ecclesiology perspectives will help to reconstruct ideas about the attitude of the church and society towards persons with disabilities. Both Christology and Ecclesiology revealed a universal model of solidarity and redemption that paved the way for all humanity, including those with disability. So in an effort to build an inclusive church, the church must be an agent of peace for transforming mindsets and dealing with persons with disabilities as whole human beings.

**Keywords:** ableism, disability, inclusive

### Abstrak:

"Ableism" merupakan tindakan diskriminasi/penghinaan/ejekan yang dilakukan kepada penyandang disabilitas. Tindakan tersebut acap kali menimbulkan efek negatif yang tentu sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan penyandang disabilitas. Tulisan ini membahas tentang upaya transformasi gereja dari yang 'ableist' menuju "dis-ableist". Kacamata kristologi dan ekklesiologi akan membantu rekonstruksi pemikiran mengenai sikap gereja serta masyarakat seharusnya terhadap penyandang disabilitas. Baik kristologi dan ekklesiologi mengungkapkan model solidaritas serta penebusan universal yang membuka jalan bagi seluruh umat manusia, termasuk mereka yang disabilitas. Jadi dalam upaya membangun gereja yang inklusif, gereja harus menjadi agen damai dalam transformasi pola pikir yang terbuka dalam menanggapi para penyandang disabilitas sebagai manusia yang utuh.

**Kata kunci:** ableism, disabilitas, inklusif

## PENDAHULUAN

Beberapa individu mungkin pernah mengalami keterbatasan dalam hidupnya. Tetapi di dalam keterbatasan tersebut apakah kita harus terpinggirkan dalam bermasyarakat? Apakah disabilitas benar-benar sesuatu yang membatasi? Bukankah disabilitas adalah sesuatu yang diciptakan Tuhan untuk membangun dunia yang beragam dan lebih kaya? Sayangnya tidak semua memiliki pemahaman yang terbuka pada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas kerap kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam bermasyarakat karena keterbatasannya. Dampak dari sikap diskriminasi tersebut adalah hilangnya tempat berekspresi bagi penyandang disabilitas untuk menunjukkan keberadaannya sebagai manusia utuh yang juga merupakan bagian dari masyarakat.

Di Indonesia sendiri meski dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas sudah banyak menyatakan hak-hak penyandang disabilitas bahkan



menggantikan istilah "penyandang cacat" ke "penyandang disabilitas" karena penamaan tersebut dinilai merendahkan/menghina. Perubahan penamaan serta pengembangan isi perundang-undangan No 4 tahun 1997 terjadi karena isi UU No 4 ini lebih banyak bicara tentang bantuan sosial, jaminan sosial dsb nya. Berbeda dari UU No 4 tahun 1997 yang berinti pada belas kasih (objek diakonia), UU No 8 Tahun 2016 memiliki fungsi pemberdayaan untuk menumbuhkan potensi penyandang disabilitas yang tangguh serta mandiri. Dalam pasal 53 secara khusus dituliskan bahwa pemerintah baik pusat, daerah, BUMN wajib memperkerjakan penyandang disabilitas paling sedikit 2% dan 1% bagi perusahaan swasta dari jumlah pegawai.

Berdasarkan penjelasan di atas dari segi pemerintahan sebenarnya UU No 8 Tahun 2016 sudah menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapat pekerjaan yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta, penyandang disabilitas belum sepenuhnya mendapat keadilan dalam bidang pekerjaan. Namun tindakan diskriminatif terkait ketidaksempurnaan/kecacatan masih kerap terjadi baik dalam pemerintahan maupun gereja. Contohnya adalah seorang dokter gigi bernama Drg. Romi Syofpa Ismael yang didiskualifikasi dari PNS oleh pemerintah Kabupaten Solok Selatan karena keadaan disabilitasnya (<https://news.detik.com/berita/d-4649112/selain-drg-romi-ini-sederet-kasus-diskriminasi-disabilitas-di-ri>, 2019). Sikap tersebut sangatlah mendiskriminasikan serta merugikan hak-hak penyandang disabilitas sebab keadaan mereka dianggap sebuah kelemahan atau bahkan kerugian sehingga harus didiskualifikasi dalam pekerjaan. Bentuk sikap seperti itulah yang disebut dengan *ableisme*.

Pada konteks gereja di Indonesia, perilaku diskriminatif juga masih terjadi. Itu bisa dilihat dari aksesibilitas yang disediakan oleh gereja bagi penyandang disabilitas yang bisa dikatakan masih sedikit. Masih sedikit gereja yang mengalokasikan dana program gerejanya untuk pengadaan akses disabilitas. Penyandang disabilitas juga menghadapi berbagai hambatan untuk sekedar berpartisipasi di dalam gereja. Dalam artian, gereja dianggap belum sepenuhnya menyadari keberadaan serta partisipasi dari penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak dapat memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas. Tulisan ini nantinya akan menawarkan dasar teologis kristologi serta ekklesiologi dalam perspektif disabilitas untuk dalam upaya menciptakan gereja yang inklusif dengan merubah diri dari *ableist* menuju *dis-ableist* dalam berkomunitas.



## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dengan mengkaji teologi Kristologi dalam kacamata disabilitas melalui buku "The Disabled God" oleh Nancy Eiesland dan teologi Ekklesiologi oleh Brett Webb-Mitchell. Keduanya akan membantu dalam upaya rekonstruksi sikap gereja dan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ableist dan Ableisme**

Para penyandang disabilitas selama ini telah berjuang keras untuk diakui sebagai penyandang disabilitas yang bebas dan diakui keberadaannya. Itu terjadi karena dua alasan, yang pertama, karena penyandang disabilitas telah dianggap sebagai masalah yang harus ditangani. Kedua, mereka sering dipandang sebagai kelompok yang hak individualnya tidak perlu dihormati (EDAN 2003). Oleh karena itu perjuangan tersebut hendak menegaskan kepada semua kelompok masyarakat bahwa manusia hidup dalam keberagaman dan memiliki cerita yang berbeda satu sama lain. Jadi bisa dikatakan perjuangan tersebut guna melawan segala bentuk ableism yang dilakukan oleh oknum-oknum ableist.

Masalah "aksesibilitas" telah menjadi seruan di antara para penyandang disabilitas. Ini dipahami sebagai akses untuk berpartisipasi serta mobilitas di seluruh masyarakat sebagai hak yang dilindungi secara hukum. Selama ini penyandang disabilitas telah didorong untuk melihat kebutuhannya sebagai sesuatu yang unik dan luar biasa, bukan sebagai masalah inklusi dan eksklusi di masyarakat. Seharusnya aksesibilitas ini dilihat sebagai ketersediaan akses yang sama diberikan kepada orang-orang non disabilitas. Ini juga berarti membuka makna "normal" bagi kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas (Eiesland 1994).

Berdasarkan pembahasan di atas, bila dilihat dari perspektif model moral penyandang disabilitas rentan tindakan ableism yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pengalaman disabilitas, bersamaan dengan prasangka-prasangka yang muncul. Sebenarnya sangat mudah untuk membentuk lingkungan yang menyertakan penyandang disabilitas, tetapi ini akhirnya susah terjadi karena ketidaktahuan dan prasangka yang membuat kita tidak menyadari pentingnya akses dan inklusi bagi



penyandang disabilitas (Clifton 2018). Ketidaktahuan mengenai perbedaan pengalaman inilah yang menciptakan prasangka dan pengucilan, hingga memerlukan tindakan politik.

Ableism merupakan bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, sedangkan ableist adalah seorang yang menganut paham ableism. Sikap ini biasanya ditandai dengan menilai seorang disabilitas dengan ketidaksempurnaan serta lebih rendah daripada orang lain yang non disabilitas dan dapat menimbulkan berbagai reaksi yang mencakup ketakutan, penghinaan, belas kasihan, dan juga inspirasi. Dalam artian lain, ableism merupakan pengetahuan, keyakinan ataupun praktik yang memproyeksikan diri sebagai makhluk yang sempurna, normal sesuai dengan standar ideal dan kemudian melihat disabilitas sebagai keadaan manusia yang penuh dengan kekurangan dan kelemahan. Kasus yang sempat viral terkait ableism adalah Menteri Sosial Risma yang memaksa seorang anak penyandang disabilitas tuli untuk berbicara di acara peringatan Hari Disabilitas Internasional dengan alasan supaya berlatih berbicara. Keadaan sang anak yang disabilitas tuli tentu menyulitkan dirinya untuk menuruti perintah Menteri Sosial. Kejadian tersebut sangatlah disayangkan sebab apa pun alasan beliau, tindakan tersebut menunjukkan bahwa dirinya adalah ableist (<https://news.detik.com/berita/d-5836914/dikritik-karena-paksa-tunarungu-bicara-ini-penjelasan-mensos-risma> 2021).

Kasus Menteri Sosial adalah salah satu tindakan ableism yang terjadi di Indonesia. Layaknya seorang ableist, Menteri Sosial menganggap penyandang disabilitas pasti dapat dipulihkan dengan tindakan medis atau dengan mau melatih dirinya dari waktu ke waktu. Pandangan seperti inilah yang harusnya dirubah sebab berdasarkan definisi, disabilitas bukanlah sebuah penyakit sehingga harus atau dapat disembuhkan. Ada kesalahpahaman di sini, non disabilitas cenderung menilai/memvonis keadaan penyandang disabilitas seolah-olah mereka paham tentang keadaan disabilitas. Alih-alih mendukung dan memahami penyandang disabilitas, bu Risma sebagai Menteri Sosial justru bertindak diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu Menteri Sosial Risma tentu dapat disebut sebagai ableist, sebab sebagai seorang Menteri Sosial beliau telah melanggar hak-hak penyandang disabilitas.

Pembicaraan mengenai ableism dimulai oleh seorang wanita penyandang disabilitas pada tahun 1981. Ia menuliskan karya ini dalam edisi tulisan khusus 'wanita penyandang disabilitas'. Para aktivis perempuan penyandang disabilitas di AS membuat sketsa pengalaman mereka tentang memperjuangkan hak serta analisis kemampuan



sebagai sumber diskriminasi sosial. Jelas dalam hal ini sejak dulu keadaan disabilitas dianggap sebagai keadaan manusia yang penuh kekurangan dan tidak sempurna (Brown and Leigh 2020). Lingkungan sosial secara tidak sadar menjadi penganut ableism yang didasari oleh stigma “normalisasi”. Ironis sekali stigma “normalisasi” dalam kehidupan manusia mewarnai pandangan terhadap disabilitas. Kesempurnaan tubuh, keindahan tubuh sering kali dinilai sesuai dengan taraf penilaian/paradigma masyarakat/sosial. Masih ada saja yang menganggap bahwa Tuhan adalah gambaran kesempurnaan.

Ternyata kekristenan juga ikut menyumbang pemikiran ableism yang menindas serta mendiskriminasi penyandang disabilitas. Misalnya, persepsi disabilitas adalah akibat dosa, disabilitas menunjukkan berkurangnya bahkan ketiadaan citra Allah dalam diri mereka. Pemikiran bahwa Tuhan tidak pengasih sehingga tidak memberi kesembuhan terhadap penyandang disabilitas. Atau menjadikan penyandang disabilitas sebagai *inspiration porn*, yaitu sebuah tindakan non disabilitas yang menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi guna mengajak non disabilitas lebih bersyukur atas apa yang ada dalam hidupnya. Misalnya dengan mengatakan, “dia saja yang tidak memiliki kaki semangat untuk hidup, kamu yang diberikan kaki lengkap juga harus semangat dan bersyukur akan hidup!”. Shane Clifton menuliskan bahwa yang menjadi masalah di sini adalah inspirasi porno yang sebenarnya tidak berbicara tentang disabilitas, melainkan hendak membuat orang non disabilitas merasa lebih baik tentang nasib hidup mereka dan memandang lebih rendah kondisi penyandang disabilitas (Clifton 2018). Dengan cara ini, non disabilitas melabeli penyandang disabilitas sebagai sosok yang inspiratif, heroik, yang ternyata justru memperburuk keberadaan value penyandang disabilitas.

Contoh lainnya adalah kesalahpahaman konsep penebusan dalam narasi penyembuhan dalam Injil. Dalam kisah-kisah itu, tidak jarang Yesus tampak mengaitkan penyembuhan dengan iman dan keselamatan. Dalam Lukas 18:42 Yesus mengucapkan kalimat “imanmu telah menyelamatkan engkau!” kepada seorang buta yang penglihatannya telah dipulihkan-Nya. Ini kemudian memunculkan persepsi bila Allah harus dimuliakan dalam penyembuhan, pada gilirannya hanya orang berbadan sehat yang dapat menjadi pengikut sejati Yesus. Lebih lanjutnya nanti, dengan bantuan perspektif disabilitas pembacaan narasi dari kisah-kisah penyembuhan ini akan menentang hubungan antara dosa dan disabilitas (Clifton 2018). Yesus pada dasarnya menolak model moral dan



lebih mendukung pada model medis, sosial dan solidaritas dalam rangka dekonstruksi makna teologi yang tersirat di dalamnya.

### **Konsep Kristologi dalam perspektif Disabilitas**

Keadaan disabilitas bisa terjadi dalam dua kondisi, yang pertama karena kondisi bawaan, yang kedua karena korban kecelakaan atau korban bencana alam. Masing-masing dari penyandang disabilitas telah berjuang untuk menerima disabilitas mereka meski sekarang ini masih saja ada situasi yang menghalangi proses penerimaan tersebut. Misalnya dari segi perawatan medis, pendampingan rohani, pendidikan atau oleh sikap orang-orang yang membeda-bedakan kondisi disabilitas (EDAN 2003).

Namun sering kali ketika kita berpikir tentang penyandang disabilitas bahwa mereka adalah orang yang lemah, perlu disembuhkan dan membutuhkan perhatian. Padahal alih-alih menganggap situasi disabilitas sebagai penderitaan, aib dan dosa, penyandang disabilitas justru sudah berjuang dan berupaya untuk melihat itu semua sebagai sukacita yang mengarah pada penerimaan diri. Jadi ada kesalahpahaman pemikiran non disabilitas dan bahkan ajaran kekristenan (teologi) dalam menghadapi penyandang disabilitas. Non disabilitas memandang disabilitas dengan penuh rasa "kasihan" sehingga kerap menjadi objek diakonia. Pemahaman yang seperti inilah yang harus segera direkonstruksi dengan perspektif disabilitas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang lebih lanjut.

Salah satu contohnya disebut oleh David McLachlan adalah teologi salib Yesus Kristus yang berada pada posisi dilematis. Jika salib menjadi sumber teologi disabilitas dan inklusi, kita harus jujur dan mengakui bahwa itu juga bisa menjadi masalah. Alkitab tampaknya menghubungkan disabilitas dan dosa, atau menunjukkan bahwa keselamatan melalui salib dikaitkan dengan penyembuhan tubuh disabilitas yang kemudian menyesuaikannya dengan apa yang kita anggap sebagai tubuh yang "khas". Pelayanan penyembuhan pun kadang-kadang memperparah masalah, apabila penyembuhan itu gagal terjadi maka akhirnya akan membuat orang-orang disabilitas semakin bertanya-tanya apakah mereka selaras dengan narasi keselamatan (McLachlan 2021). Apakah jangan-jangan mereka memang tidak layak untuk mendapatkan keselamatan dari Kristus. Orang Kristen pada hakikatnya percaya bahwa keselamatan datang melalui salib dan kebangkitan Yesus Kristus. Tetapi jika salib dipahami dan dikaitkan hanya dengan penebusan dosa, maka bagi Allah hanya salib yang mampu mengatasi semua tantangan dan penderitaan



yang dapat disebabkan oleh situasi disabilitas, dalam artian lain mau tidak mau kondisi disabilitas juga harus menjadi masalah dosa.

Itulah mengapa teologi disabilitas perlu melakukan tinjauan ulang terhadap teologi tradisional yang cenderung mendiskriminasi penyandang disabilitas. Beberapa teolog layaknya Nancy Eisland ataupun Amos Yong juga berupaya untuk memperluas perspektif disabilitas yang menaruh perhatian terhadap suara penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dan non disabilitas haruslah dipersatukan oleh kesadaran akan kasih Allah dan Yesus Kristus untuk menemukan kekuatan dalam pemeliharaan Kristus. Disabilitas juga secitra dengan Allah dan Kristus pun turut dalam kondisi disabilitas. Namun, masih saja ada ajaran gereja yang salah dan justru mencari pemahaman mereka sendiri. Setiap individu harusnya percaya bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk menemukan kedamaian dengan Tuhan tanpa adanya tindakan ableism.

Dalam kajian ini rekonstruksi "Kristologi" akan membantu gereja dalam berteologi disabilitas guna kesadaran sikap ableism. Nancy Eisland menggambarkan Kristus dengan keterbatasan/kelemahannya melalui teologi salib sebagai simbol Kristologi tentang Tuhan yang disabilitas dan menolak keras stigma negatif tentang disabilitas. Dia mengulik tubuh Yesus saat kebangkitannya yang menunjukkan bahwa bekas lukanya adalah bagian tubuh yang disabilitas (Yoh 20:25) (Eisland 1994). Jadi Yesus pada awalnya bukan seorang disabilitas, namun pada akhirnya Ia memilih untuk ambil bagian dalam disabilitas pada saat kebangkitannya. Tuhan yang disabilitas merubah stigma sosial tentang normalisasi dalam bentuk inkarnasi, jadi hendak menegaskan bahwa baik disabilitas maupun tidak adalah sama.

Eisland dalam bukunya menyebutkan penyandang disabilitas merasa gereja secara fisik tidak dapat diakses dan tidak ramah secara sosial. Ekaristi yang seharusnya menjadi sakramen utama persatuan umat beriman, menjadi ritual pengucilan dan degradasi. Akses ke perayaan tubuh ini dibatasi karena hambatan arsitektural dan praktik ritual. Alih-alih menawarkan pemberdayaan, gereja lebih sering mendukung struktur dan sikap masyarakat yang memperlakukan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan dan paternalisme/pembatasan kebebasan individu.

Eisland menaruh perhatian pada sistem simbol separatis bagi penyandang disabilitas yang baginya akan melanggengkan segregasi/pemisahan yang sudah terlalu sering terjadi. Oleh karena itu kita membutuhkan simbol yang menegaskan martabat kita



baik dengan penyandang disabilitas juga dengan orang yang non disabilitas. Simbol Tuhan yang disabilitas ini untuk transformasi kekuatan simbol agama sehubungan dengan disabilitas. Pentingnya diskursus tentang disabilitas menunjukkan bahwa teologi pembebasan disabilitas harus menciptakan citra baru keutuhan secara menyeluruh (Eiesland 1994). Baginya simbol Yesus Kristus sebagai Tuhan yang disabilitas adalah anugerah sekaligus teka-teki, memungkinkan akses dua arah melalui tubuhnya yang rusak. Disonansi yang ditimbulkan oleh ketidakterimaan para penyandang disabilitas dan penerimaan anugerah melalui tubuh Kristus yang disabilitas mengharuskan gereja menemukan cara-cara baru untuk menafsirkan disabilitas (Eiesland 1994).

Dalam mengubah simbol Kristus dari model panggilan hamba yang menderita, menuju formulasi Yesus Kristus sebagai Tuhan yang disabilitas, Eisland menarik implikasi doktrin Ekaristi berdasarkan simbol baru ini. Konstruksi teologis ini bermaksud untuk penciptaan simbol dan ritual baru dimana penyandang disabilitas dapat menegaskan martabat tubuhnya dan memahami kembali gereja sebagai komunitas keadilan bagi penyandang disabilitas. Dalam Yesus Kristus yang telah bangkit, mereka tidak melihat hamba yang menderita karena tragedi dan dosa tetapi melihat bagaimana Tuhan yang disabilitas terlihat pada kedua tangan dan kaki yang luka tertusuk. Tuhan yang disabilitas juga merupakan pewahyuan kemanusiaan baru. Tuhan yang disabilitas menggarisbawahi kenyataan kepribadian penuh sesuai dengan pengalaman disabilitas (Eiesland 1994)

Tuhan dalam Alkitab adalah orang yang menderita, orang yang kesakitan. Kekuatan Tuhan, transendensi tercermin dalam kelemahan. Kelemahan bukanlah istilah negatif dalam kitab suci, karena kekuatan Kristus justru menjadi sempurna dalam kelemahannya. Kekuatan tertinggi Tuhan terlihat di kayu Salib yang dari sudut pandang manusia justru dilihat sebagai kekalahan. Kematiannya adalah simbol kekuasaan tertinggi yang berimplikasi pada pemahaman kita tentang gambar Allah sehingga membutuhkan pemikiran ulang tentang citra Tuhan, Tuhan yang disabilitas (Coelho 2014). Oleh karena itu gambar Allah dalam teologi Kristen dapat dipahami dengan paradigma Kristologis karena bagi iman Kristen, Yesus Kristus adalah ekspresi sepenuhnya dari apa yang Allah kehendaki bagi umat manusia. Ia menjadi paradigma untuk mendefinisikan manusia sebagai pembawa citra Tuhan.

Yesus yang disabilitas memiliki fokus teologisnya pada pengungkapan solidaritas serta penebusan universal yang membuka jalan bagi pengampunan dan transformasi



seluruh umat manusia, termasuk mereka yang disabilitas. Ini nantinya akan mentransformasi pandangan Kristen dari Tuhan yang dibatasi dengan unsur kesempurnaan melalui ajaran mengenai Tuhan yang memiliki rasa solidaritas bagi penyandang disabilitas (Coelho 2014). Pengembangan teologi ini guna untuk mendekonstruksikan pemahaman stigma *normalcy* pada penyandang disabilitas dengan menawarkan nilai teologi yang membentuk komunitas yang menghargai dan menerima keberadaan penyandang disabilitas tanpa disertai stigma normal.

Seperti yang dituliskan dalam tulisan Tabita Christiani tentang tafsiran Yesus Anak Domba yang disembelih yang menggambarkan Tuhan yang disabilitas dengan luka tusukan di beberapa bagian tubuhnya (Christiani 2017). Yesus si Anak Domba yang disembelih hadir di tengah penderitaan, layaknya para penyandang disabilitas yang terkadang mengalami penderitaan serta diskriminasi dalam masyarakat. Oleh karena itu kehadiran Yesus sang Anak Domba yang disembelih di tengah para penyandang disabilitas sangatlah kuat dan bermakna (Christiani 2017). Tafsiran tersebut menunjukkan bentuk solidaritas dengan sesama dengan merasakan hadirat Tuhan di tengah penderitaan dan diskriminasi. Kristus ada bersama-sama dengan penyandang disabilitas.

Contoh lain, Lahlan mengangkat cerita seorang teolog bernama John Hull, yang merupakan seorang disabilitas (tuna netra). Hull berefleksi melalui kacamata teologi disabilitas mengenai Kristus yang disabilitas dengan melihat peristiwa menjelang penyaliban, ketika Yesus ditutup matanya oleh para penyiksanya (Lukas 22:64). Jadi dalam proses penyaliban, beberapa bagian tubuh Yesus akan luka secara permanen (Yoh 20:25). Kacamata ini membantu tuna netra untuk merefleksikan dirinya dalam sengsara Yesus. Kristus yang disabilitas melihat Yesus menjalani hidup-Nya yang terbatas di tempat dan waktu tertentu yang kematiannya juga adalah kematian tertentu melalui satu metode eksekusi yang mengharuskan diriNya turut andil dalam kondisi disabilitas (McLachlan, 2021).

Thomas E. Reynolds menyebutkan bahwa inti dari kesaksian Kekristenan tentang kasih yang inklusif ada dalam teologi Kristologi. Dalam Kristologi kasih Tuhan merangkul dengan penuh simpati masuk ke tengah-tengah kita dengan memberikan perhatian tanpa syarat untuk semua orang. Artinya, Yesus menjadi gambaran ikonik dari sebuah tindakan keterbukaan/inklusiv (Reynolds 2008). Kristologi dalam perspektif disabilitas akan merubah penilaian tentang disabilitas yang tidaklah indah, tidak sempurna serta tidak dapat



berkontribusi sebagai sebuah kesalahan. Konsep Kristologi melalui "Kristus yang disalib" menggarisbawahi kelemahan dan kondisi disabilitas ini dapat menjadi kekuatan untuk menunjukkan ada kuasa ilahi dalam diri disabilitas. Ia hadir bersama-sama dengan penyandang disabilitas dalam kebangkitannya (bekas luka pasca penyaliban). Kristus juga memiliki keterbatasan serta kelemahan sehingga Ia mengambil bagian dalam penderitaan dan kematian.

### **Menuju Gereja Yang Inklusiv**

Masalah utama gereja terhadap penyandang disabilitas tidak hanya bicara tentang aksesibilitas. Masalah lainnya seperti dibahas sebelumnya bahwa ada faktor teologi yang menolak inklusi dan keadilan bagi penyandang disabilitas. Pada saat gereja dan jemaat hendak membuat kemajuan dalam menerapkan aksesibilitas, masih ada saja sikap paternalisme/membatasi kebebasan berkarya dalam gereja yang dilakukan oleh non disabilitas. Bahkan masih ada juga yang katanya berbicara dengan suara penyandang disabilitas namun pada kenyataannya tidak membiarkan pengalaman suara penyandang disabilitas menjadi sentral perhatian gereja.

Pada perkembangannya, tentu saat ini perlu membangun gereja sebagai tempat yang terbuka untuk menerima keberadaan penyandang disabilitas. Mengingat keberadaan penyandang disabilitas tak terlepas dari kehidupan lingkungan bermasyarakat bahkan juga dalam lingkungan gereja. Meski faktanya keadaan yang terlihat saat ini masih menunjukkan bagaimana sikap gereja yang kerap kali terlihat abu-abu terhadap penyandang disabilitas. Tak jarang terjadi sikap acuh tidak acuh terhadap kasus-kasus yang dihadapkan terkait diskriminasi yang menyebabkan kurangnya hospitalitas terhadap penyandang disabilitas. Perlu adanya rekonstruksi pemikiran mengenai sikap gereja serta masyarakat seharusnya terhadap penyandang disabilitas. Supaya gereja dapat menjadi agen dasar transformasi pola pikir serta menjadi tempat yang inklusiv guna melihat dan menanggapi para penyandang disabilitas dalam menjalani hidupnya sebagai manusia yang utuh.

Gereja harus dapat meruntuhkan dinding-dinding pembatas antara disabilitas dan non disabilitas. Meruntuhkan dinding rasa malu, dinding prasangka, dan dinding normalisasi. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas inklusif, untuk meruntuhkan tembok-tembok tersebut. Kesalahpahaman dalam memahami kisah-kisah Injil tentang bagaimana Yesus menyembuhkan orang-orang dengan berbagai penyakit dan disabilitas



secara tradisional harus segera direkonstruksi ulang. Pemahaman tradisional memandang penyandang disabilitas sebagai makhluk lemah dan membutuhkan penyembuhan lebih lanjut. Akibatnya, mereka dipandang sebagai objek diakonia, menjadi sosok yang hanya menerima apa yang diberikan oleh orang lain. Dengan demikian, penyandang disabilitas tidak dapat bertemu dengan orang lain di gereja secara setara sebab mereka dianggap sebagai berbeda, tidak dianggap “normal” seperti non disabilitas.

Ketika pemahaman baru tentang disabilitas muncul di masyarakat, interpretasi teologis tradisional ditantang. Di beberapa gereja, hal ini telah meningkatkan kesadaran mengenai penyandang disabilitas yang tidak dipandang setara. Perubahan sikap telah menimbulkan pertanyaan dan interpretasi baru. Kesadaran perlahan tumbuh bahwa penyandang disabilitas telah mengalami kebebasan diri untuk berkarya dalam sebuah gereja. Dalam upaya mencari persatuan dan inklusi, beberapa orang mengakui bahwa penyandang disabilitas harus disertakan dalam kehidupan dan kesaksian gereja.

Brett Webb-Mitchell melalui kacamata ekklesiologi menekankan sikap solidaritas dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas yang mendukung keberadaan gereja yang inklusif (Webb-Mitchell 2010). Konsep ekklesiologi diperlengkapi dengan yang Reynolds tuliskan tentang Yesus adalah ikon inklusif karena keterbukaannya kepada Allah dipahami sebagai keterbukaan Allah kepada umat manusia. Kuasa Tuhan dilihat kreatif dan tersedia secara relasional untuk ciptaan (Reynolds 2008). Konsep ekklesiologi diperlengkapi gereja yang hendak menegur konteks individu serta komunitas yang kerap tidak menerima penyandang disabilitas secara baik dan menghasilkan stigma-stigma negatif menggambarkan penyandang disabilitas dengan ketidaknormalan, aib, malu bahkan akibat dosa.

Belajar menjadi komunitas iman yang inklusif bagi penyandang disabilitas berarti harus memiliki “kesadaran disabilitas”. Ini merupakan tanggung jawab setiap orang untuk membantu mereka menemukan siapa mereka, untuk membantu mengembangkan bakat dan pelayanan mereka dan sebagainya. Begitu para penyandang disabilitas telah disambut oleh sebuah gereja, maka gereja menghadapi tantangan baru untuk mendidik, serta menciptakan suatu praktik dimana tubuh Kristus juga mencakup mereka yang disabilitas. Gereja yang inklusif dikatakan Mitchell harus mengubah sikap dan melampaui aksesibilitas untuk mencapai partisipasi penuh dan setara dari semua anggota gereja. Mulai mendidik anggota gereja untuk memahami karunia yang diberikan Tuhan kepada orang-



orang disabilitas yang dipanggil oleh Tuhan di dalam Kristus untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus (Webb-Mitchell 2010). Tentu ini menekankan penerimaan penuh yang dilakukan gereja bagi penyandang disabilitas. Mendorong penyandang disabilitas agar dihargai serta dapat berpartisipasi dalam setiap pelayanan yang ada di dalam sebuah gereja, sebab sebagai gereja yang sesungguhnya, telah terhubung dengan Kristus tanpa terkecuali. Konsep ini mengadvokasi nilai persahabatan dengan orang-orang yang disabilitas. Karena Allah dalam sifat tritunggal-Nya "bersahabat" dan memilih untuk mengasihi kita, maka sebagai citra Allah kita akan paham bagaimana Kristus turut andil dalam kondisi disabilitas memberdayakan kita untuk terbuka menerima dan berteman dengan orang lain baik dengan non disabilitas maupun disabilitas (Clifton 2018).

Gereja perlu untuk melanjutkan perjuangan EDAN (Ecumenical Disabilities Advocates Network), yang didirikan pada sidang WCC tahun 1998, yang berdiri untuk menjadi tanda harapan dalam proses penyadaran gereja dan institusi Kristen terhadap keberadaan penyandang disabilitas. EDAN bekerja di delapan wilayah dunia dan berfungsi sebagai jaringan perjumpaan dan dukungan bagi penyandang disabilitas yang berupaya mengatasi masalah dan tantangan yang terjadi (EDAN 2003). Keberadaan gerakan penyandang disabilitas baik nasional dan internasional yang terintegrasi bertujuan untuk memperbaiki mereposisi masyarakat untuk mendorong tumbuhnya rasa solidaritas. Ikatan ini awalnya dibentuk terutama untuk menanggapi penolakan dan diskriminasi yang dilakukan oleh mayoritas non-disabilitas, ikatan ini telah menjadi salah satu kebanggaan untuk kontribusi sosial penyandang disabilitas (Eiesland 1994).

Gerakan hak-hak disabilitas yang tumbuh dan dinamis di dalam maupun luar negeri ini tidak hanya memunculkan pertanyaan moral tentang makna disabilitas tetapi juga membahas tentang makna komunitas yang ada di sekitar penyandang disabilitas. Ini adalah saat yang tepat bagi gereja Kristen untuk merenungkan nilai-nilai inti dan tradisinya dan membiarkan munculnya teologi disabilitas dengan makna dan kekuatan yang membebaskan bagi semua umat manusia tanpa terkecuali. Jadi bila gereja Kristen hendak berhenti menjadi penganut ableist, maka salah satunya harus mendorong diri gereja untuk menjadi badan keadilan dan menaruh perhatian terhadap pengembangan teologi disabilitas. Teologi disabilitas harus dijadikan bagian yang integral dan menjadi refleksi teologis dalam kehidupan bergereja. Selama teologi disabilitas tidak dikenalkan dan permasalahan disabilitas tidak ditangani secara teologis maka gereja Kristen akan



bertumbuh dalam ketidaktahuan dan akan terus menyebarkan sikap mendua yang bagi Eisland akan membuat penyandang disabilitas sebagai objek pelayanan dan *porn inspiration* (Eiesland 1994).

Gereja juga tidak perlu untuk mengkhususkan mereka dalam "pelayanan disabilitas" yang dalam artian ini penyandang disabilitas dipisahkan karena kondisi mereka ke ibadah yang terpisah. Penyandang disabilitas harus benar-benar diikutsertakan dalam karya pelayanan sebab tidak ada alasan untuk membatasi diri seseorang dalam melayani. Memang pada praktiknya, masih saja ada anggota jemaat non-disabilitas yang tidak mau menerima penyandang disabilitas di tengah-tengah mereka selama kegiatan dan program ibadah biasanya dengan mengatakan bahwa "mereka tidak seperti kita, mereka tidak akan mengerti setiap proses yang ada dalam program gerejawi". Atau mungkin merasa bahwa kehadiran penyandang disabilitas akan mengganggu regulasi peribadahan. Ini menjadi masalah serius untuk diperhatikan, sebab sebagai sebuah komunitas Kristen, gereja dan jemaat nya tidak boleh membeda-bedakan dan merasa "risih" dengan keberadaan orang lain hanya karena keadaan nya yang disabilitas. Maka dari itu, bertekad untuk tidak mengkhususkan keberadaan penyandang disabilitas dalam pelayanan bertujuan untuk memperlakukan penyandang disabilitas bukan sebagai "pelayanan khusus" tetapi sebagai anggota iman yang penuh, aktif, dan memberikan suara masyarakat (Webb-Mitchell 2010).

Metode-metode inklusi di atas berguna untuk merangkul dan mengklaim kembali identitas kita sebagai anggota tubuh Kristus baik penyandang disabilitas maupun non penyandang disabilitas. Itu dikarenakan kita semua dipersatukan dan terhubung dengan Kristus, melalui iman dan oleh kasih karunia dan berada dalam hubungan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Tidak ada lagi yang menyebut seseorang "berbadan sehat" atau "penyandang disabilitas" tetapi "saudara laki-laki" dan "saudara perempuan" di dalam anggota tubuh Kristus yang bangkit bagi semua umat manusia tanpa terkecuali (Webb-Mitchell 2010). Orang-orang disabilitas mengajari kita untuk melihat diri secara berbeda, untuk membantu kita menemukan identitas yang lebih dalam sebagai orang yang diberkati, dicintai, dan berharga. Menolak stigma normal keindahan yang diciptakan oleh struktur sosial masyarakat. Gereja yang inklusif menekankan pentingnya persahabatan, keramahan dengan penyandang disabilitas. Gereja sebagaimana dipahami sebagai wadah persekutuan terbuka dan mengundang semua orang tanpa diskriminasi. Gereja adalah tempat



keramahtamahan dan penerimaan. Gereja adalah komunitas orang-orang dengan karunia yang berbeda namun saling melengkapi.

## **KESIMPULAN**

Sebagaimana Tuhan yang berinkarnasi hidup dalam solidaritas dengan umat manusia, demikian pula umat manusia dalam kehidupannya dengan sesama dimaksudkan untuk menjadi cerminan dari Tuhan yang hidup. Terlebih zaman sekarang kita akan sering menemukan pria dan wanita dari segala usia, dari latar belakang etnis, warna kulit, budaya dan agama yang karena keadaan disabilitasnya harus hidup dalam keterasingan, pengecualian bahkan penindasan. Sungguh menyakitkan apabila gereja-gereja tidak menanggapi penindasan yang terjadi pada penyandang disabilitas baik fisik maupun mental. Penyandang disabilitas bukanlah objek amal yang harus dikasihani. Mereka hanya ingin diterima secara setara dan dapat diberdayakan dalam berbagai aspek kehidupan. Dan untuk mencapai kesetaraan dalam hak-hak penyandang disabilitas, gereja dan umat Kristiani perlu turut berjuang untuk perwujudan penuh penyandang disabilitas dengan menerima keberadaan mereka.

Ini adalah tugas gereja di masa kini untuk menghadapi realitas kemanusiaan dalam citra Yesus yang disabilitas, menolak realitas penyandang disabilitas yang terpinggirkan. Gereja yang inklusif mengimani kesetaraan semua orang dalam citra Kristus yang juga adalah seorang disabilitas. Teologi Kristologi dan Ekklesiologi membantu merekonstruksi pemahaman kekristenan yang melenceng dan berpotensi menimbulkan tindakan ableism dalam gereja. Terlebih ableism sering terjadi secara sadar maupun tidak sadar dalam diri seseorang. Tak khayal ini menjadikan seorang individu sebagai sosok ableist, sosok yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu gereja sebagai komunitas iman haruslah menunjukkan sikap yang inklusif terhadap penyandang disabilitas dengan menjauhi segala sikap ableism yang mendiskriminasi keberadaan mereka. Penyandang disabilitas juga dapat diberdayakan dalam pelayanan gereja, mereka juga memiliki hak untuk dilayani dan melayani dalam sebuah komunitas iman.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Brown, Nicole, and Jennifer Leigh. 2020. *Ableism in Academia*.
- Christiani, Tabita Kartika, 2017. "Jesus the Slaughtered Lamb: A Disability Hermeneutics of Revelation 5." Dalam *In God's Image* vol. 36, no. 1, June 2017.
- Clifton, Shane. 2018. *Crippled Grace: Disability, Virtue Ethics, and the Good Life*. Waco, Texas: Baylor University Press.
- Coelho, Cajetan. 2014. "Sprouts of Disability Theology: Christopher Rajkumar, Ed. (Chennai, India: National Council of Churches in India, 2012). Ix + 134 Pp. Paper, \$2.49, ISBN 31071973." *Journal of Disability & Religion* 18(3):292–93. doi: 10.1080/23312521.2014.930652.
- Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN). 2003. *A Church of All and for All*. Geneva: WCC Publications.
- Eiesland, Nancy L. 1994. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press.
- McLachlan, David. 2021. *Accessible Atonement: Disability, Theology, and the Cross of Christ*. Waco: Baylor University.
- Reynolds, Thomas E. 2008. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Mich: Brazos Press.
- Webb-Mitchell, Brett. 2010. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*. New York: Church Pub.
- Yong, Amos. 2007. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*, Texas: Baylor University Press.

### Link

- detiknews.com. "Dikritik karena Paksa Tunarungu Bicara, Ini Penjelasan Mensos Risma" 02 Desember 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5836914/dikritik-karena-paksa-tunarungu-bicara-ini-penjelasan-mensos-risma>.
- detiknews.com. "Selain drg Romi, Ini Sederet Kasus Diskriminasi Disabilitas di RI" 02 Agustus 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4649112/selain-drg-romi-ini-sederet-kasus-diskriminasi-disabilitas-di-ri>.